

Jurnal Agrilan

(Abribisnis Kepulauan)

ISSN 2302-5352

Vol. 2 No. 1 Februari 2014

DAFTAR ISI

- Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya (Studi Kasus Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon) 1 – 16
Ditimain S. Gainaugasiray, Wardis Girsang, Jeter D. Siwalette
- Peranan Koperasi Simpan Pinjam Moluccas Credit Union Dalam Pengembangan Usaha Mikro di Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon 17 – 29
Bernaditha Rosalina, M. Pattiasina, Johana, M. Luhukay
- Efisiensi Relatif Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) 30 – 41
Marfin Lawalata, Dwidjono Hadi Darwanto, Slamet Hartono
- Perempuan Papalele Ikan Sebagai Pencari Nafkah Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumahtangga (Studi Kasus Perempuan Papalele Ikan di Dusun Seri Negeri Urimmessing, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon) 42 – 52
Maisie Trixie Flori Tuhumury
- Pengendalian Tikus Sawah (*Rattus Argentiventer*) Menggunakan Pengujian Tiga Jenis Repelen 53 – 62
Lydia Maria Ivakdalam
- Analisis Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Yamaha Mio (Studi Kasus Pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Ambon) 63 – 77
Raihana Kaplate
- Analisis Perminaan Beras di Provinsi Maluku 78 – 87
Linda Tehubijuluw, M. Turukay, N. F. Wenno

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA (STUDI KASUS DESA RUTONG KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTA AMBON)

Ditimain S. Gainaugasiray, Wardis Girsang, Jeter D. Siwalette

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

ABSTRAK

Kemiskinan pedesaan adalah suatu masalah serius di Provinsi Maluku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan kemiskinan, bagaimana tingkat kemiskinan dan strategi yang digunakan untuk menanggulangi kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda survei, dimana jumlah populasi rumah tangga miskin sebanyak 335 kepala rumah tangga. Sampel yang diambil sebanyak 30 kepala rumah tangga yang mencakup umur, jumlah tanggungan, dan jenis pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden di Desa Rutong Rutong adalah 90% merupakan umur reproduktif, 80% tentang jumlah tanggungan dengan lebih dari 4 orang, 83% mempunyai mata pencarian sebagai petani. Penyebab kemiskinan dapat dilihat dari faktor ekonomi seperti pendapatan dan pembelanjaan dan faktor non ekonomi seperti kelembagaan, kepercayaan dan persepsi miskin. Tingkatan kemiskinan diukur menggunakan ukuran Sajogyo dimana ditemukan bahwa 50% untuk menjadi di tingkatan yang miskin. Menurut BPS di desa rutong ditemukan bahwa 86% merupakan masyarakat ukuran miskin. Pencegahan kemiskinan dapat dilakukan dengan pemanfaatan lahan pertanian dengan lebih produktif lagi. Dengan cara memproduksi tanaman-tanaman setahun yang merupakan makanan lokal di lahan-lahan tidur/belum ditanam untuk dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga petani di Desa Rutong.

Kata Kunci :Tingkat Kemiskinan, Strategi Pencegahan

FACTORS CAUSING POVERTY AND ITS PREVENTING STRATEGIES (CASE STUDY IN RUTONG VILLAGE, SOUTH LEITIMUR DISTRICT AMBON CITY)

ABSTRACT

Rural poverty is a serious problem Maluku. The purpose of this study was to determine the factors causing poverty, poverty level and the preventing strategies. The research sample was determined by using survey method, as many as 30 heads of households from a population of 335 heads of households including age, number of dependents, and type of work. The results showed that the characteristics of the respondents in Rutong village rutong were 90% of reproductive age, 80% of number of dependents with more than 4 people, 83% have a livelihood as farmers. Causes of poverty can be seen with the economic factors such as income and expenditure and non-economic factors such as institutional, trust and poor perception. The level of poverty was measured using Sajogyo criteria and is found that 50% to be at the level of the poor. According to BPS criteria it is found that 86% at the level of poor. The preventing strategy needed was the utilization of land based on local food to support the ability of farmers in Rutong Village.

Keywords: *Poverty Level, Preventing Strategies*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering diukur dengan kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dapat pula ditafsirkan sebagai ketidakmampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, karena tidak memiliki akses ke dunia pendidikan dan kesehatan serta sarana dan prasarana dasar. Selain itu, kemiskinan juga dapat diukur dari besarnya pendapatan rumah tangga. Masalah kemiskinan seperti yang diungkapkan di atas, terjadi disebabkan karena pemahaman untuk menanggulangi kemiskinan sangat parsial dan sektoral. Hal seperti ini terjadi karena selama ini konsep kemiskinan selalu saja diartikan bahkan ditafsirkan berbeda sehingga implementasinya juga berbeda.

Konsep kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2010) yaitu ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sedangkan konsep kemiskinan menurut UNDP adalah ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan hidup. Berdasarkan dua konsep ini saja dapat mengakibatkan salah sasaran untuk mengatasi persoalan kemiskinan sehingga berdampak pada terciptanya fragmentasi sosial dan melemahkan masyarakat. Oleh sebab itu diharapkan untuk mengatasi masalah kemiskinan harus diketahui penyebab kemiskinan

sehingga perlu dilakukan identifikasi persoalan kemiskinan yang terjadi di masyarakat dan didefinisikan oleh masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menentukan tingkat kesejahteraannya melalui pengembangan sumberdaya alam yang ada, dengan mengorganisasikannya untuk terwujudnya masyarakat yang mandiri.

Sajogyo *dalam* Girsang (2009) mengemukakan bahwa konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tentang pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum sehingga memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Jika penduduk tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka orang atau keluarga itu merupakan pembatas antara miskin dan tidak miskin atau disebut dengan garis kemiskinan. Sejalan dengan itu, Soetrisno *dalam* Girsang (2009) menuturkan bahwa untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat atau rumah tangga sering digunakan beberapa indikator sosial ekonomi. Indikator-indikator ini dapat mencerminkan secara jelas keadaan atau kondisi yang terjadi di masyarakat. Indikator-indikator ini juga dapat memberikan arah kebijakan kepada pemerintah atau instansi terkait dalam upaya untuk mulai menghapus dan memberikan perhatian khusus kepada kemiskinan.

Berdasarkan data BPS (2010) jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia pada Maret 2010 mencapai 31,02 juta (13.33 persen) turun 1,15 juta dibandingkan jumlah penduduk miskin pada Maret 2009 yang sebesar 32,53 juta (14,15 persen).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kemiskinan, dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon.
2. Tingkat kemiskinan di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon.
3. Strategi yang digunakan untuk menanggulangi kemiskinan di Desa Rutong Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Desa Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Untuk menjawab tujuan penelitian maka peneliti menggunakan metode survei untuk pemilihan responden dari populasi yang mewakili keseluruhan rumah tangga, 335 kepala keluarga merupakan populasi, diambil 10% sehingga diperoleh 30 responden yang diwawancarai.

Untuk permasalahan *pertama* tentang faktor penyebab kemiskinan diukur dengan menggunakan tingkat pengeluaran dan pendapatan, sedangkan faktor non ekonomi dianalisis dengan faktor kelembagaan, kepercayaan, dan persepsi miskin. Untuk permasalahan *kedua* tentang tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan kriteria BPS dan Sajogyo. BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kriteria yang digunakan BPS pada bulan Maret 2012 adalah sebesar Rp. 268.981 per kapita per bulan. Sedangkan Sajogyo membagi kemiskinan menjadi empat

kategori, yaitu kategori melarat yaitu 180 kg beras per kapita per bulan, paling miskin yaitu 180 – 239 kg beras per kapita per bulan, miskin 240 – 319 kg beras per kapita per bulan, dan tidak miskin yaitu 240 kg beras per kapita per bulan. Untuk menjawab permasalahan *ketiga* tentang strategi penanggulangan digunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur merupakan salah satu variabel demografi yang biasanya diukur terutama berkaitan dengan sikap dan kedewasaan seseorang. Umur juga sangat mempengaruhi aktifitas kehidupan baik fisik maupun non fisik. Peneliti mendistribusi responden berdasarkan kategori umur untuk mengetahui persentase responden yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja yaitu umur antara 16-64 tahun (Badan Pusat Statistik, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden petani berkisar antara 30-77 tahun, seperti yang ditunjukkan Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Tingkat Umur Produktif dan Non-Produktif

Umur		Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Produktif	16-64 tahun	27	90
Non produktif	> 64 tahun	3	10
T o t a l		30	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2012

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 27 jiwa (90%) dengan usia produktif yaitu berkisar antara 16-64 tahun dan 3 jiwa (10%) merupakan responden dengan usia non produktif yaitu di atas 64 tahun. Responden yang berumur produktif secara teoritis memiliki peluang yang lebih baik dalam perkembangan pekerjaannya dibanding yang berumur non produktif.

Pada akhirnya umur akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi umur maka semakin besar tingkat pendapatan. Hal ini karena semakin tinggi umur maka pengalaman dalam usaha pertanian semakin banyak sehingga petani lebih tahu cara mengusahakan lahan pertanian dan memberikan hasil yang lebih baik dan pendapatan pun meningkat. Selanjutnya besar kecilnya pendapatan akan menentukan sebuah rumah tangga termasuk dalam kategori miskin ataukah tidak miskin.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimiliki seseorang mendorong orang tersebut untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Tingkat pendidikan dan pengalaman yang tinggi membuat petani berhati-hati dalam mengelola usaha taninya dibandingkan dengan tingkat pendidikan dan

pengalaman yang terbatas. Di lokasi penelitian, tingkat pendidikan petani sangat baik. Hal ini terlihat dari semua responden pernah mengikuti pendidikan dari SD, SMP, SMU dan Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
SD	21	70
SMP	7	23,34
SMA	1	3,33
PT	1	3,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2012

Berdasarkan Tabel 2 di atas, petani yang memiliki tingkat pendidikan SD sebesar 21 jiwa (70%), kemudian SMP sebesar 7 jiwa (23,34%), SMA sebesar 1 jiwa (3,33 %) dan perguruan tinggi sebesar 1 jiwa (3,33 %). Tingkat pendidikan yang mendominasi adalah Sekolah Dasar (SD) yakni 70 persen atau sebanyak 21 orang. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang mampu serta fasilitas pendidikan formal yang belum memadai dan belum lengkap pada saat itu.

Namun, rendahnya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Hal ini terbukti karena responden yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah memiliki tingkat pendapatan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dalam bekerja, sehingga walaupun tingkat pendidikan rendah namun tingkat pendapatan mereka tinggi. Ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar disebabkan oleh pendapatan yang kecil yang tidak seimbang dengan desakan kebutuhan pokok sehari-hari baik primer maupun sekunder.

Jumlah Beban Tanggungan

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tergolong rendah yaitu ≤ 4 orang sebesar 6 jiwa atau 20 persen. Jumlah tanggungan keluarga yang tinggi adalah 24 jiwa atau sebesar 80 persen. Sebagian responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tergolong tinggi disebabkan oleh kurang adanya kesadaran masyarakat akan banyaknya kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi beban kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi pendapatan per kapita petani. Jumlah tanggungan keluarga dapat dijadikan sebagai faktor pendorong bagi responden untuk bekerja lebih giat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin besar beban tanggungan dalam suatu keluarga maka petani akan lebih giat dalam berusaha dan bekerja untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga kesejahteraan petani dan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Beban Tanggungan

Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentase (%)
≤ 4	6	20
> 4	24	80
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2012 (Diolah)

Jenis Pekerjaan

Pada umumnya responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah bekerja sebagai petani, jenis pekerjaan responden digolongkan dalam sektor pertanian dan non pertanian. Lebih jelasnya tentang jenis pekerjaan responden dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah responden (Jiwa)	Presentase (%)
Pertanian		
- Petani	25	83,34
Non pertanian		
- PNS	1	3,34
- Ojek	2	6,66
- Pengemudi	2	6,66
T o t a l	30	100

Sumber: Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan Tabel 4 di atas maka dapat dilihat jenis pekerjaan terbanyak adalah petani sebesar 25 jiwa atau sebesar 83,34 persen, PNS 1 jiwa atau sebanyak 3,34 persen, ojek 2 jiwa atau 6,66 persen, dan pengemudi 2 jiwa atau sebanyak 6,66 persen. Tingginya presentase responden yang bekerja sebagai petani disebabkan karena tidak dapat mengakses pekerjaan lain, dan juga tidak memiliki keahlian yang lain.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Rutong

1. Faktor Ekonomi

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan yang diterima dalam satu rumah tangga baik yang berasal dari sektor pertanian, maupun dari sektor non pertanian. Pendapatan yang diperoleh dari pertanian yaitu dengan mengusahakan tanaman pangan, tanaman hortikultura sayur dan buah, tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan. Sedangkan sumber pendapatan dari non pertanian meliputi pendapatan yang diperoleh

dari usaha industri rumah tangga, usaha dagang, usaha penyediaan jasa, PNS, honorer, pensiunan, dan pegawai swasta.

Tingkat pendapatan Rumah Tangga Petani di daerah penelitian dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tingkat pendapatan rumah tangga petani per tahun dengan kategori rendah antara Rp.12.600.000-Rp.23.250.000, kemudian kategori sedang Rp.24.170.000-Rp.33.880.000, dan kategori tinggi Rp.34.200.000-Rp.53.950.000 per tahun.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga petani per kapita Per Tahun

Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
12.600.000-23.250.000	16	53,34
24.170.000-33.880.000	10	33,33
34.200.000-53.950.000	4	13,33
Total	30	100

Sumber: Data primer 2012 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan antara Rp.12.600.000-Rp.23.250.000 per tahun yaitu sebanyak 16 jiwa (53,34%), kemudian sebanyak 10 jiwa (33,33%), responden yang memiliki pendapatan antara Rp.24.170.000-33.880.000 per tahun dan sebanyak 4 jiwa (13,33%) responden yang memiliki pendapatan antara Rp.34.200.000-53.950.000 per tahun. Kontribusi pendapatan dari sektor pertanian sebesar 85,73 persen lebih besar dibanding pendapatan dari sektor non pertanian yaitu sebesar 6,89persen terhadap pendapatan rumah tangga. Besarnya kontribusi pendapatan dari sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga disebabkan hampir semua warga desa lebih mengandalkan usaha di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Pada sektor pertanian, kontribusi pendapatan yang besar bersumber dari tanaman perkebunan (cengkeh, pala, durian, duku, langsung) sebesar 13,49 persen. Hal ini disebabkan semua warga di desa Rutong megusahakan tanaman perkebunan yang sudah ada sejak lamadan menjadi tanaman warisan. Sementara kontribusi pendapatan yang terkecil adalah pendapatan yang bersumber dari peternakan (ayam) sebesar 0,48 persen. Hal ini disebabkan tidak banyak warga yang melakukan usaha di bidang peternakan. Semua warga lebih suka melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian dibandingkan dengan usaha di bidang peternakan. Pada sektor luar pertanian, kontribusi pendapatan yang terbesar bersumber dari PNS yaitu 4,33persen, dan yang terkecil bersumber dari usaha di bidang jasa (Ojek) sebesar 0,50 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Menurut Sumber Pendapatan Dalam Setahun

No	Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
I	Pertanian		
1	Tanaman pangan		
	- Umbi-umbian	321.333	1.46
	- Sagu	14.380.000	5.33
2	Tanaman Buah-buahan		
	- Pisang	323.200	1.46
3	Tanaman perkebunan		
	- Cengkeh	3.221.666	14.63
	- Pala	122.000	0,56
	- Durian	140.000	0.63
	- Duku/langsat	1.837.666	8.36
4	Peternakan		
	- Ayam	116.666	0.53
5	Total (1 s/d 4)	20.462.533	92.96
I	Non Pertanian		
1	Jasa		
	- Ojek	120.000	0.54
	- Remittance	550.000	2.49
2	Gaji pegawai		
	- PNS	1.034.482	4.69
	Total (1 s/d 2)	1.550.00	7.04
	Total I + II	21.962.533	100

Sumber: Data Primer, 2012 (Diolah)

Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga

Dalam menghitung pengeluaran rumah tangga, biaya- biaya konsumsi baik pangan dan non pangan dihitung berdasarkan harga yang berlaku di daerah penelitian. Distribusi pengeluaran rumah tangga responden dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan hasil penelitian, pengeluaran untuk pangan lebih besar yaitu 68,34 persen dibanding pengeluaran untuk non pangan yang hanya sebesar 31,66 persen. Sejalan dengan pendapat BPS (2010) bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera bila presentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan non pangan. Berdasarkan hasil penelitian maka rumah tangga di Desa Rutong masih tergolong miskin.

Proporsi pengeluaran pangan yang lebih besar bersumber dari konsumsi karbohidrat yaitu sebesar 28,31 persen, dan yang terkecil bersumber dari konsumsi vitamin dan mineral yang hanya sebesar pengeluaran untuk lain-lain yaitu sebesar 5,88 persen. Hal ini

menunjukkan sebagian besar pendapatan dari rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat. Konsumsi beras lebih tinggi jika dibandingkan proporsi pengeluaran pangan lainnya. Kondisi seperti ini menjelaskan bahwa responden telah menjadikan beras sebagai kebutuhan pokok.

Pengeluaran pangan untuk protein yang paling besar adalah pengeluaran untuk ikan yaitu sebesar 18,27 persen. Ikan merupakan sumber protein yang tinggi dan ikan juga merupakan salah satu kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari sehingga konsumsi terhadap ikan menjadi sangat tinggi dibandingkan dengan daging yang hanya 2,47 persen. Yang paling rendah adalah pengeluaran untuk vitamin dan mineral yaitu 5,88 persen. Tingkat pengeluaran tertinggi yaitu untuk sayuran sebesar 4,57 persen. Selain mengkonsumsi ikan sebagai makanan pelengkap untuk makan, masyarakat juga sering mengkonsumsi sayur, dan tak jarang juga mereka mengambil sayur di kebun seperti daun singkong dan paku-paku, sehingga konsumsi untuk sayuran lebih tinggi jika dibandingkan dengan buah-buahan yaitu sebesar 1,31 persen.

Pengeluaran untuk kegiatan sandang yaitu sebesar 5,28 persen. Hal ini karena banyaknya kebutuhan sandang yang harus dipenuhi antara lain untuk membeli keperluan pakai seperti pakaian dan sepatu. Pengeluaran non pangan untuk minyak tanah adalah 4,83 persen. Hal ini disebabkan karena masyarakat di desa Rutong sudah banyak yang menggunakan kompor untuk melakukan kegiatan masak-memasak.

Pengeluaran non pangan yang paling rendah adalah untuk kesehatan yaitu 0,53 persen. Hal ini karena setiap kali mereka berobat ke puskesmas atau ke petugas medis yang ada di desa seperti bidan mereka tidak membayar harga suntik dan harga pemeriksaan. Mereka hanya mengeluarkan biaya untuk obat-obatan tapi itu pun tidak besar, dan juga untuk biaya pengobatan di puskesmas mereka selalu menggunakan Askes.

Proporsi pengeluaran untuk non pangan yang paling besar adalah pendidikan yaitu 8,09 persen. Hal ini disebabkan karena besarnya biaya yang harus dibayarkan untuk biaya pendidikan, yang meliputi uang semester perkuliahan dan uang transportasi. Sementara untuk uang SPP sekolah untuk anak SD, SMP dan SMP tidak dibayar karena pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA mendapatkan Dana Bos.

Tabel 7. Pengeluaran Rumah Tangga Responden

No	Sumber Pengeluaran Rumah Tangga	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
I	Pangan		
	1. Karbohidrat		
	Beras	2.670.000	25.11
	Umbi-umbian	81.800	0.74
	Pisang	167.473	1.52
	Sukun	121.533	1.10
	Sagu	92.720	
	2. Protein		
	Gula	132,133	1.20

	Gula	132,133	1.20
	Ikan	2.083.333	18.27
	Daging	271.633	2.47
	Susu	61.833	0.56
	Minyak goreng	286.250	2.60
	3. Vitamin dan mineral		
	Sayur-sayuran	502.950	4.57
	Buah-buahan	144.722	1.31
	4. Lainnya		
	Bumbu	184.366	1.67
	Rokok	656.666	5.97
	Sopi	58.157	0.52
	5. Total (1 s/d 4)	7.509.248	68,34
II	Non Pangan	530.833	4.83
	1. Minyak Tanah	109.166	0.99
	2. Bensin	152.333	1.38
	3. Kayu bakar	226.533	2.61
	4. Sabun cuci	351.666	3.20
	5. Sabun mandi	889.800	8.09
	6. Pendidikan	93.333	0.84
	7. Rumah	257.818	2.34
	8. Listrik	58.466	0.53
	9. Kesehatan	580.821	2.42
	10. Total (1 s/d 9)	3.478.718	31,66
	Total I + II	10,987,966	100

Sumber: Data Primer, 2012 (Diolah)

2. Faktor Non Ekonomi

Faktor-faktor non ekonomi seperti kelembagaan, kepercayaan, dan persepsi miskin yang ditanyakan kepada responden. Untuk lebih jelasnya dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Kelembagaan

Tabel 8. Faktor-faktor Non Ekonomi Kelembagaan

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah (Jiwa)
1	Jumlah lembaga yang ada di Desa Rutong	Sedikit	0
		Cukup	18
		Banyak	12
2	Bagaimana interaksi antar lembaga yang ada	Menegaskan (negatif)	0
		Mendukung (positif)	15
		Netral	15
3	Jumlah lembaga yang diikuti	Satu	11
		Dua	10
		Lebih dari dua	9
4	Lembaga yang mereka prioritaskan	Sosial budaya	26
		Lembaga pertanian	4

Sumber: Data primer, 2013 (Diolah)

Untuk menganalisa kondisi kelembagaan yang ada di Desa Rutong digunakan beberapa pertanyaan antara lain tentang jumlah lembaga: apakah menurut mereka lembaga yang ada di Desa Rutong sedikit, cukup atau banyak. Berdasarkan hasil yang ditemui di lapangan terhadap 30 responden, 23 orang menjawab banyak dan 18 orang menjawab cukup, dan yang menjawab sedikit tidak ada; Interaksi antar lembaga yang ada: apakah saling menegaskan (negatif) tidak ada, saling mendukung (positif) sebanyak 15 orang dan netral sebanyak 15 orang. Jumlah lembaga yang mereka ikuti dari 30 responden sebanyak 11 orang mengikuti satu lembaga, 10 orang mengikuti dua lembaga dan 9 orang mengikuti lebih dari dua lembaga. Lembaga yang menjadi prioritas mereka adalah sebanyak 26 responden memilih lembaga sosial budaya dan 4 orang memilih lembaga pertanian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8.

Kepercayaan

Pertanyaan yang disampaikan adalah tingkat kepercayaan mereka terhadap petugas penyuluh pertanian dari 30 responden. 17 orang menjawab tingkat kepercayaan mereka kepada penyuluh pertanian sedang dan 13 orang menjawab tingkat kepercayaan mereka kepada penyuluh pertanian tinggi. Tingkat kepercayaan terhadap LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat dari 30 responden semuanya menjawab tingkat kepercayaan mereka rendah. Sedangkan tingkat kepercayaan pada Pemerintah Desa dari 30 responden semuanya menjawab tingkat kepercayaan mereka terhadap Pemerintah Desa tinggi.

Untuk persepsi miskin, dari ketiga pertanyaan yang disampaikan yaitu ciri rumah tangga miskin menurut mereka, sebanyak 18 responden menjawab tidak tahu dan 12 responden menjawab tahu. Apakah mereka tergolong keluarga miskin, dari 30 responden ditemukan 24 responden menjawab tidak dan 6 responden menjawab tidak tahu. Yang artinya mereka tidak tahu apakah mereka miskin atau tidak, tapi mereka tidak mau dikatakan miskin.

Tabel 9. Faktor-faktor Non Ekonomi Kepercayaan

No	Pertanyaan	Pilihan jawaban	Jumlah (Jiwa)
1	Tingkat kepercayaan terhadap petugas penyuluh pertanian	Tinggi	13
		Sedang	17
		Rendah	0
2	Tingkat kepercayaan terhadap LSM (Lembaga Suadaya masyarakat)	Tinggi	0
		Sedang	0
		Rendah	30
3	Tingkat kepercayaan kepada pemerintah Desa	Tinggi	30
		Sedang	0
		Rendah	0

Sumber: Data primer, 2013 (Diolah)

Persepsi Miskin

Tabel 10. Faktor-faktor Non Ekonomi Persepsi Miskin

NO	Kategori kemiskinan	Pilihan jawaban	Jumlah (Jiwa)
1	Apakah mereka tahu ciri rumah tangga miskin	Tahu	12
		Tidak tahu	18
2	Apakah mereka tergolong rumah tangga miskin	Tidak	24
		Tidak tahu	6

Sumber: Data primer, 2013 (Diolah)

Tingkat Kemiskinan Di Desa Rutong

Tingkat Kemiskinan Di Desa Rutong berdasarkan Kriteria Sajogyo

Besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga petani turut menentukan besar kecilnya tingkat kemiskinan rumah tangga petani. Semakin tinggi tingkat pendapatannya maka cenderung mempengaruhi tingkat kemiskinannya. Sajogyo melihat kemiskinan dari segi konsumtif atau kemampuan konsumsi beras per tahun yang dikuantitaskan dengan batas garis kemiskinan Rp 220.000 per kapita per bulan.

Ada empat kategori yang digunakan Sajogyo untuk mengukur tingkat kemiskinan, yaitu kategori melarat yaitu 180 kg beras per kapita per bulan, paling miskin antara 180-239 kg beras per kapita per bulan, miskin 240-319 kg beras per kapita per bulan, dan tidak miskin lebih dari 320 kg beras per kapita per bulan.

Tabel 11. Tingkat Kemiskinan di Desa Rutong Berdasarkan Kriteria Sajogyo

Kategori kemiskinan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Melarat < 180 kg	-	0
Paling miskin <180-239 kg	-	0
Miskin <240-319 kg	15	50
Tidak miskin > 320 kg	15	50
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2012 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan kategori melarat tidak ada, paling miskin tidak ada, miskin 15 orang (50%) dan tidak miskin 15 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan pada desa Rutong berdasarkan pada hasil penelitian 50% masih miskin berdasarkan ukuran Sajogyo dan 50% tidak miskin. Hal ini karena sebagian masyarakat mengkonsumsi beras sebesar 230 kg per kapita per bulan dan sebagian lagi mengkonsumsi beras sebesar 240-319 kg beras per kapita per bulan.

Tingkat Kemiskinan Berdasarkan Kriteria BPS

BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kriteria BPS pada bulan Maret 2012 sebesar Rp. 268.981 per bulan. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kriteria BPS, maka tingkat kemiskinan di desa Rutong dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Kemiskinan Di Desa Rutong Berdasarkan Kriteria BPS

Kategori kemiskinan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Miskin	24	86
Tidak miskin	6	14
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 12 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden dengan kategori miskin adalah 26 orang (86%) dan tidak miskin adalah 4 orang (14%). Ini disebabkan karena penghasilan masyarakat banyak yang pendapatannya di bawah Rp. 268.981 per kapita per bulan.

Strategi Penanggulangan Kemiskinan

Untuk memecahkan persoalan kemiskinan dengan menggunakan strategi penanggulangan kemiskinan di desa Rutong, maka digunakan analisis SWOT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Rutong

Faktor Eksternal	Peluang (O) <ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana transportasi memadai 2. Perkembangan teknologi informasi dan saran komunikasi 3. Aksebilitas ke pusat kota mudah 	Ancaman (T) <ol style="list-style-type: none"> 1. Cuaca dan iklim yang tidak menentu 2. Kemampuan produksi lahan 3. Rendahnya harga jual
Faktor Internal		
Kekuatan (S) <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya manusia (tenaga kerja) 2. Potensi sumber daya alam berupa potensi lahan pertanian yang masih subur dan luas 3. Potensi sumber daya laut 4. Organisasi-organisasi desa 5. Kebijakan pemerintah 	Strategi SO <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan teknologi dan informasi baru untuk menambah wawasan 2. Memanfaatkan lahan berbasis komoditi lokal 	Strategi ST <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan penyuluhan pertanian
Kelemahan W <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan mengakses modal usaha dari Bank atau lembaga perkreditan 2. Minimnya keterampilan maupun skill dalam upaya adopsi teknologi pertanian serta mengupayakan kemampuan dibidang usaha lain selain pertanian 	Strategi WO <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperkecil margin pasar dengan membangun pasar dalam Desa 	Strategi WT <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor pertanian berbasis sumber daya lokal menjadi sector yng memimpin

Berdasarkan formasi di atas dapat dirumuskan strategi-strategi penanggulangan kemiskinan sebagai berikut:

a. Strategi S - O

1. Memanfaatkan teknologi dan inovasi baru untuk menambah wawasan. Pemanfaatan teknologi dan inovasi baru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktifitas yang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani. Kemampuan adopsi teknologi serta pemilihan jenis teknologi yang akan digunakan berdasarkan jenis komoditi yang diusahakan petani sangat penting dalam pengembangan sistem pertanian berbasis tanaman lokal.
2. Pemanfaatan lahan berbasis pangan lokal dapat menunjang kemampuan usaha petani Desa Rutong. Petani tradisional harus menjadi petani komersil dengan memusatkan perhatian kepada tanaman lokal seperti sagu, untuk jenis tanaman pangan.

b. Strategi S - T

1. Peningkatan penyuluhan pertanian
Penyuluhan pertanian perlu ditingkatkan agar petani mampu mengadopsi teknologi dan informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Dengan meningkatkan pengetahuan maka petani dapat secara professional mengembangkan usahatannya.

c. Strategi W - O

1. Membangun pasar dalam desa.
Memperkecil margin pemasaran dengan membangun pasar dalam desa.

d. Strategi WT

1. Sektor pertanian berbasis sumberdaya lokal menjadi sektor yang memimpin. Artinya petani Desa Rutong harus memiliki kemampuan atau menggali potensi diri demi keberlanjutan usahatani tanaman lokal seperti sagu.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kemiskinan di Desa Rutong diukur dengan menggunakan kriteria Sajogyo yang dibagi menjadi empat kategori yaitu melarat, paling miskin, miskin, dan tidak miskin. Dan dari hasil penelitian maka ditemukan bahwa dari empat kategori di atas terdapat 50% responden dengan kategori miskin dan 50% responden dengan kategori tidak miskin. Jadi tingkat kemiskinan di desa Rutong adalah sama antara yang miskin dan tidak miskin. Kriteria menurut BPS, miskin 86 % dan tidak miskin 14 %.
2. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan di Desa Rutong dari segi ekonomi adalah pendapatan dan pengeluaran dan dari segi non ekonomi adalah kelembagaan, kepercayaan, dan persepsi miskin.

3. Strategi penanggulangan kemiskinan adalah bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan teknologi dan informasi baru untuk menambah wawasan, peningkatan penyuluh pertanian serta menjadikan sektor pertanian berbasis sumberdaya lokal untuk menjadi sektor yang memberikan kontribusi untuk pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alla Andre Bayo, 1996. Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan. Yogyakarta : Liberty

BPS, 2010. Maluku dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku

Girsang, 2009. Strategi Pengentasan Kemiskinan di Pulau-Pulau Kecil Provinsi Maluku. Jurnal Agrikultura, Vol.20, No 3 Desember 2009. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran Jatinangor. Bandung. P: 176 - 184